
**MAKNA *RE-MARRIED* BAGI PASANGAN DUDA DAN JANDA DI
GAMPONG ANEUK LAOT DAN KUTA TIMUKECAMATAN
SUKAKARYA SABANG**

Sofia Anita¹ Khairulyadi, MHSc²
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah
Email : sofiaanita43@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pasangan duda dan janda terhadap pernikahannya dengan pasangan yang baru (*Re-Married*), serta tindakan sosial dari masyarakat ketika mereka berstatus duda dan janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *deskriptif*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang memilih informan dengan sengaja mengacu kepada tujuan dan objek dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan duda dan janda menikah lagi terutama dorongan yang kuat datang dari masyarakat, dimana masyarakat memberikan konotasi negatif terhadap janda dan faktor ekonomi juga menjadi seorang janda menikah lagi, namun sebaliknya tidak terhadap seorang duda. *Re-Married* juga bisa datang dari dorongan anak yang sudah tumbuh dewasa dan memiliki keluarga sendiri, anak tersebut memikirkan orang tuanya yang hidup sendiri dan menyarankan orang tuanya untuk menikah lagi agar ada teman hidup untuk menjalankan hari-hari tua. Anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan bimbingan dari orang tua lengkap juga menjadi salah satu dorongan duda dan janda untuk menikah lagi (*Re-Married*).

Corresponding Author : sofiaanita43@yahoo.co.id
JIM FISIP Unsyiah: AGB, Vol.3.No.2 Februari 2018
¹ Penulis/Mahasiswa
²Dosen Pembimbing

Kata Kunci:

Makna, *Re-Married*, Duda dan Janda.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the meaning of the couple of widower and widow to their marriage with new partner (*Re-Married*), and social action from the society when they are widower and widow in Gampong Aneuk Laot and Kuta Timu Sukakarya Sabang District. Descriptive qualitative type research. Data collection techniques using in-depth interview techniques. The determination of research subjects conducted by using purposive sampling technique, ie techniques that choose informants intentionally referring to the objectives and objects of research. The results show that couples and widows marry again especially strong encouragement coming from society, where society gives negative connotation to widow and economic factor also become widow married again, but vice versa not to a widower. *Re-Married* can also come from the encouragement of a child who has grown up and has a family of his own, the child thinks of his own living parent and advises his parents to marry again to have a life friend to run the old days. Children who are still in their infancy and need guidance from a complete parent also become one of the encouragement of widower and widow to remarry (*Re-Married*).

Keywords:

Meaning, *Re-Married*, Widower and Widow.

PENDAHULUAN

Tujuan perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan dalam keluarga harmonis merupakan impian setiap manusia. Perkawinan juga dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan (Olson dan Defrain, 2003). Davidoff (2005) juga mengungkapkan perkawinan sering dikaitkan dengan alasan seksual, ekonomi sosial, alasan mencari pasangan hidup dan dukungan emosional.

Perpisahan dalam satu keluarga, baik itu terjadi karena perceraian maupun karena meninggalnya salah satu dari orang tua akibat bencana alam membuat orang tua mereka menjadi orang tua tunggal. Dengan keadaan seperti ini membuat orang tua terkadang mengambil suatu keputusan menikah kembali (*Re-Married*), dan oleh karenanya setiap anggota keluarga membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga yang baru (Paramita, 2002: 61).

Pandangan menganggap perceraian merupakan suatu kegagalan adalah biasa, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang di rasakan oleh anggota keluarga. Karenanya, apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan (misalnya perceraian) maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadi perceraian. (Goode, 1966: 136)

Ketika memutuskan akan menikah kembali lagi, pasangan yang pernah menikah mau tidak mau akan menghadapi persoalan yang lebih banyak lagi dibandingkan orang yang sama sekali belum menikah, halangan terbesar terutama

datang dari anak-anak. Begitu kompleksnya masalah perkawinan kedua sering membuat orang ragu untuk melakukannya, kompleksitasnya perkawinan kedua tidak hanya menyangkut masalah anak. Namun masalah biasanya relatif sering muncul pada pernikahan kedua yang di landasi perasaan emosional. Pada umumnya mereka menikah dengan harapan yang sangat tinggi kepada pasangannya, dan tidak mau melihat kenyataan-kenyataan yang ada.

Biasanya seseorang menjadi lebih curiga (*paranoid*) terhadap pasangan serta timbul proses perbandingan yang tidak disadari dan penyesuaian diri harus dilakukan sejak awal (Meutia sari, 2006). Menurut Duval & Miller (1985) wanita yang memiliki beberapa orang anak memiliki kesempatan lebih sedikit untuk menikah lagi, dibandingkan seorang wanita yang memiliki 1 orang anak dan tidak memiliki anak.

Pada umumnya duda menikah kembali juga disebabkan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Sedangkan janda biasanya lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya, dimana saat pasangan masih ada, kebutuhan mereka selalu terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui “*Makna Re-Married* Bagi Pasangan Duda dan Janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang”. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan observasi awal peneliti bahwa pasangan yang melakukan *Re-Married* di daerah tersebut menunjukkan angka yang signifikan. Fenomena *Re-Married* di Gampong tersebut tidak hanya pada kelompok usia produktif tetapi juga pada duda dan janda dari kelompok usia tidak produktif. Karena itu fenomena ini menarik untuk diteliti.

Teori Intraksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik disebut juga sebagai teori sosiologi interpretatif. Konsep teori interaksionisme simbolik ini diperkenalkan Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah

lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Sejalan dengan pemikiran Mead dalam Ritzer (2004: 271) mengemukakan interaksionisme simbolik dengan asumsi dasarnya yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat).

Kemudian Hebert Blumer berusaha mengembangkan kembali interaksionisme simbolik Mead. Bagi Blumer interaksionisme simbolik memiliki tiga pokok pikiran yaitu: *pertama*, bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). *Kedua*, makna itu diperlukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretative proses*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai (Wirawan, 2012: 115).

Makna yang merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran (individu) dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimilikinya. Makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu.

Blumer dalam Poloma (2013: 126) menjelaskan bahwa tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” dan bukan pula dari kekuatan dalam”, melaikan individu sendiri yang membentuk objek-objek itu, individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberikannya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Dan inilah yang disebut oleh Blumer dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Interaksi simbolik yang bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Selain itu dalam hal ini interaksi simbolik juga berorientasi pada diri atau pribadi

(*personality*). Yang mana Blumer selanjutnya menentukan sebuah premis bahwa manusia memiliki kedirian (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakan sendiri.

Kedirian (*self*) dapat disebut juga sebagai proses *self indication*. *self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba, mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 2013: 261).

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Seperti yang di tulis oleh Blumer (1969: 15) dalam Poloma (2013, 265) bahwa pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang di harapkan dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang. Untuk menentukan informan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan dan pengolahan data menggunakan analisis kualitatif, data yang telah dikumpulkan direduksi, dilanjutkan dengan penyajian data lalu diverifikasi dan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MAKNA *RE-MARRIED* BAGI PASANGAN DUDA DAN JANDA DI GAMPONG ANEUK LAOT DAN KUTA TIMU KECAMATAN SUKAKARYA SABANG

Duda dan janda melakukan *Re-Married* merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi, makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu melakukan penilaian dan pertimbangan. Begitu juga dengan duda dan janda tujuan mereka melakukan *Re-Married* juga mempunyai makna, terutama pasangan yang cerai hidup pernikahan keduanya telah mereka pertimbangkan dan fikirkan dengan baik karena mereka tidak ingin gagal seperti pernikahan yang pertama, sedangkan duda dan janda yang cerai mati mereka akan memikirkan dan menilai pasangan yang akan mereka nikahi akan menerima mereka seperti pasangan sebelumnya atau akan jauh lebih baik dari pasangan sebelumnya.

Aktivitas yang dilakukan oleh Dekranasda dengan melakukan pelatihan terhadap anggota kelompok binaan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan. Hal ini dikarenakan Kepercayaan dalam hal ini merupakan point yang penting juga vital dalam terselenggaranya penetapan harga yang dilakukan oleh Dekranasda dengan melihat harga pasaran juga. Artinya kegiatan kerajinan berhubungan dengan transaksi dimana setiap transaksi jual beli baru berjalan dengan baik jika adanya kepercayaan yang terjalin pada kedua pihak baik dari Dekranasda yang ingin barang tersebut ataupun dari pembelinya.

Kepercayaan dalam hal pemasaran juga terlihat dari upaya Dekranasda dalam memasarkan atau mempromosikan produk kerajinannya saling meyakinkan dan mempengaruhi satu sama lain untuk membeli produk atau datang ke pameran

Makna *Re-Married* Bagi Pasangan Duda dan Janda Di Gampong Aneuk Laot dan
Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang

Sofia Anita, Khairulyadi, MHSc

Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.3.No.2. Februari 2018

atau *expo* yang dibuat oleh Dekranasda tentunya untuk menarik peminat baik dari dalam maupun luar kota. Kepercayaan yang terbentuk dalam segi kualitas barang, dimana barang yang diambil melalui Dekranasda maupun langsung dari pengrajin sama-sama mempunyai kualitas yang bagus sehingga memberikan dampak yang positif bagi para pembeli untuk terus memesan karena melihat kualitas yang sama.

Tentunya kejujuran akan pemesanan sehingga pembeli satu dengan pembeli lainnya akan saling mempengaruhi untuk membeli produk atau sekedar dataang pada pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh Dekranasda maupun acara lainnya. Kepercayaan antar pembeli tersebut akan memberikan peran dalam proses pemasaran yang semakin luas dikarenakan kualitas barang yang menurut mereka bagus dan terjamin.

Seiring berjalan waktu, dengan adanya kepercayaan tersebut mengakibatkan adanya peningkatan ekonomi. Dikarenakan pembeli puas dengan kerajinan yang dihasilkan sehingga pembeli akan terus membeli dengan kualitas yang ada. Barang yang mereka hasilkan sudah mampu bersaing dengan produk luar lainnya, sehingga produk kerajinan yang dulunya tidak dapat menarik peminat dengan kualitas dan produk yang monoton atau kurang variatif sekarang dapat lebih beragam dan makin banyak pilihan konsumen pun dapat memilih barang yang mereka suka dan memesan barang sesuai dengan keinginan mereka.

1. Dorongan Duda dan Janda Menikah Lagi (*Re-Married*)

Duda dan janda merupakan pasangan yang pernah mengalami kegagalan pada pernikahan pertamanya cerai mati atau cerai hidup. Cerai hidup dimana kedua pasangan merasakan tidak ada kecocokan antara mereka dan hanya ada satu jalan agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan mengambil keputusan untuk bercerai. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Cerai mati adalah sebagai putusnya

perkawinan karena salah satu pihak (suami atau istri) meninggal dunia sehingga meninggalkan pasangannya. Bila berbicara dorongan pernikahan setiap orang memiliki dorongan dan tujuannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan di usia mereka, menikah kembali (*Re-Married*) adalah suatu intraksi bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Duda dan Janda

Dalam pandangan masyarakat menemukan perbedaan yang sangat jelas duda, janda cerai mati dan janda cerai hidup. Duda dan janda yang melakukan *Re-Married* di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang di sini mereka menjelaskan pandangan masyarakat terhadap status duda baik itu cerai mati dan cerai hidup masyarakat tetap menganggap mereka biasa saja, hanya saja dari kepribadian duda sendiri yang timbul rasa takut ketika berintraksi dengan lawan jenis karena takut menimbulkan fitnah.

Janda cerai mati mereka mendapat pandangan dan perilaku yang tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat terhadap duda, tetapi tidak semua janda cerai mati mengalami perlakuan yang baik janda cerai mati juga mengalami cemooh yang sama seperti janda cerai hidup. Janda cerai mati yang mendapatkan perlakuan menyimpang atau tidak baik oleh masyarakat, dimana dengan status jandanya selalu dicemoohkan masyarakat. Tetapi tidak semua mendapatkan perlakuan yang sama menyandang status janda cerai hidup yang mendapatkan perlakuan dan hujatan dari masyarakat bahkan keluarga sendiri mencemoohkan status janda cerai hidup mereka. Berstatus janda cerai hidup mendapatkan konotasi negatif dari masyarakat dan keluarga dimana keluarga yang menjadi tempat mengadu dan berlindung berubah menjadi orang lain ketika sudah berstatus janda.

Jadi bagi kaum lelaki duda adalah status bebas, bebas dalam artian tidak memiliki ikatan dengan siapa pun, jadi dapat memilih pasangan yang baru sesuai

Makna *Re-Married* Bagi Pasangan Duda dan Janda Di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang

Sofia Anita, Khairulyadi, MHSc

Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.3.No.2. Februari 2018

dengan kriteria yang duda inginkan. Tetapi status janda bagi seorang wanita adalah status “kutukan” bagi sebagian wanita yang merasakannya, perasaan seorang janda sebagai “kutukan” itu sesuai lingkungan yang memaknai itu sendiri bukan dirinya yang memberi label negatif terhadap seorang janda tetapi lingkungan dan masyarakat yang memaknainya dan memandang janda itu baik atau tidaknya.

3. Makna Duda dan Janda Bagi Pasangan *Re-Married*

Duda dan janda adalah istilah untuk pria dan wanita yang telah bercerai atau tinggal mati oleh pasangan pernikahannya. Dari hasil yang di lapangan yang peneliti temukan adalah setiap pasangan setiap individu memaknai duda dan janda itu berbeda-beda, pasangan masing-masing merasa bahagia saat duda dan janda karena mereka tidak ingin status duda dan janda itu menjadi masalah besar dari kehidupan walau masyarakat menganggap status duda dan janda itu adalah sebuah masalah.

Sedangkan memaknai status janda dan duda itu adalah sebagian beban hidup yang berat sehingga mereka tidak ingin berlama-lama dalam ikatan status duda dan janda. Sehingga setiap pasangan *Re-Married* memiliki tujuan yang sama untuk menikah tetapi memaknai sebuah status duda dan janda itu berbeda dari individu dengan individu lain.

Makna yang menjelaskan bahwa tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” dan bukan pula dari “kekuatan dalam”, melainkan individu sendiri yang membentuk objek-objek itu, sehingga status duda dan janda berbeda pendapat dari setiap individu karena individu memaknai dengan objek-objek tertentu.

4. Kebutuhan Setelah Menikah Kembali (*Re-Married*)

Kebutuhan keseharian setelah menikah terutama bagi janda mereka memiliki pekerjaan tambahan yang pada saat mereka janda mereka yang diurus dan di fikirin hanya anak, diri sendiri dan perekonomian tetapi ketika mereka menikah kembali maka mereka menambah lagi harus mengurus suami lahir maupun batin. Tetapi bagi duda sendiri ketika menikah kembali (*Re-Married*) tugas-tugas yang saat menyandang status duda mereka kerjakan sendiri ketika menikah kembali (*Re-Married*) akan dibantu oleh pasangan *Re-Married* duda itu sendiri.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pernikahan kedua adanya sebuah timbal balik yang dirasakan oleh pasangan karena pasangan *Re-Married* bagi duda sendiri intinya mencari istri agar ada yang mengurusinnya dan menemani sedangkan janda menikah lagi intinya agar ada yang membantu perekonomiannya dan bagi janda yang memiliki tujuannya mereka menikah lagi agar ada sosok seorang ayah yang dapat mengurus anak-anaknya, karena seorang anak akan lebih takut dan patuh kepada seorang ayah.

5. Makna Rumah Tangga Bagi Pasangan *Re-Married*

Rumah tangga terdiri dari 2 orang atau lebih yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau kelompok orang, terwujudnya sebuah rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang pernikahan.

Setiap orang menginginkan sebuah rumah tangga yang baik dan sejahtera, begitu juga dengan pasangan *Re-Married* yang menginginkan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahman setelah melakukan pernikahan yang kedua dari kegagalan pernikahan yang pertama. Seperti yang peneliti temukan di lapangan

Makna *Re-Married* Bagi Pasangan Duda dan Janda Di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang

Sofia Anita, Khairulyadi, MHSc

Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.3.No.2. Februari 2018

pasangan *Re-Married* memaknai rumah tangga dimana ada suami, istri, anak dan keluarga. Suami yang bekerja mencari nafkah dan istri mengurus suami dan mengurus anak-anak, dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rumah tangga.

6. Tanggapan Anak dan Keluarga

Sebuah pernikahan tidak lepas dari keluarga dimana dua keluarga yang tidak pernah kenal akan menjadi sebuah saudara dengan adanya sebuah ikatan yang di sebut pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah SWT. Pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Pasangan *Re-Married* menikah kembali memiliki aturan yang sama dengan pasangan gadis dan lajang menikah, sehingga pernikahan pasangan *Re-Married* ada tanggapan dari keluarga dari kelima pasangan *Re-Married* yang peneliti wawancara keluarga mendukung atas pernikahan mereka dan dorongan dari anak untuk menikah lagi, karena dari penjelasan pasangan anak mereka tidak ingin membuat orang tuanya merasa kesepian sehingga desakan-desakan anak untuk orang tuanya menikah lagi sangat berpengaruh terhadap pernikahan kedua pasangan *Re-Married*.

Pasangan *Re-Married* pengaruh terbesar mereka adalah keluarga, karena keluarga yang mendukung serta mencarikan pasangan untuk mereka melakukan *Re-Married*. Dengan keputusan anak dan keluarga membuat kelima pasangan *Re-Married* lebih percaya diri untuk menikah kembali yang ada sebagian merasakan trauma dengan kegagalan pernikahan pertama.

Jadi kesimpulannya pasangan *Re-Married* akan melakukan pernikahan kedua jika tanggapan anak dan keluarga mendukung mereka untuk menikah kembali, karena dukungan terbesar bagi duda dan janda yang memiliki anak adalah dukungan seorang anak sedangkan dukungan seorang duda dan janda yang tidak memiliki anak adalah keluarga karena bagi mereka keluarga adalah orang terdekat yang akan membantu mereka dalam situasi apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna *Re-Married* bagi pasangan duda dan janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timu Kecamatan Sukakarya Sabang. Maka diperoleh hasil penelitian seperti apa yang di bahas di bab empat, dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasangan memilih untuk *Re-Married* karena bagi duda dan janda menikah lagi terutama datang dari anak dimana anak yang masih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua sedangkan anak yang sudah dewasa menginginkan orang tuanya tidak merasa kesepian. Masyarakat dan lingkungan yang memandang negatif terhadap seorang janda menjadi pendorong bagi janda untuk menikah lagi. Bagi seorang wanita yang tidak memiliki pendapatan tetap menikah lagi menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan Seorang duda menikah lagi karena membutuhkan seorang wanita yang dapat mengurusnya, memperhatikannya dan kebutuhan biologis menjadi pendorong utama bagi seorang duda baik usia produktif dan usia tidak produktif.
2. Makna pasangan duda dan janda *Re-Married* karena ingin melepaskan diri dari masalah dengan status yang mereka dapat sehingga mereka melakukan pernikahan kembali (*Re-Married*) dapat menilai untung rugi bagi dirinya dengan melakukan *Re-Married*. Duda dan janda dapat

mempertimbangkan pernikahan keduanya sehingga dapat menerima atau menolak dikarenakan duda dan janda mempunyai kemampuan berfikir sehingga mampu menyeleksi. Individu bertindak sesuai makna melalui intraksi antara individu bahkan kelompok sehingga menciptakan sebuah struktur yang terdiri dari tindakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : CV. SagungSeto.
Goode, 1966: 136.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosilogi Modern*. Edisi keenam. Diterjemahkan oleh Alimanda. Jakarta: Kencana Prananda Media Grup
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Ketiga. Cetakan Permata Bandung : PT. Refika Aditama.
- Gunarsah, S.d., Gunarsah, Y.S.D.1945. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Cetakan ketiga. Jakarta: Gunung Mulia.

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Ihromi, T.O, 2002. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik
Dalam Keluarga*. Jakarta: Pranata Media Group.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.

Mohd Nasir. 1985. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sutinah. 2010. *Gender dan Kajian Tentang Perempuan*. Dalam Narwoko, J Dwi
dan

Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Suyanto (ed). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
Prenanda Media Group.

Suyanto, Bagong dan Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Taher, Alamsyah. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Syiah Kuala University Press: Banda Aceh.

William J. Goode. 2002. *Sosiologi keluarga*. Edisi kelima.Diterjemahkan oleh Dra. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara

Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Skripsi

Lutfi Anshori, 2016. *Motivasi Menikah Lagi (Re-Married) Studi Kasus Pasangan Suami Istri dari Seorang Janda dan Duda Yang Menikah Lagi di Desa X, Kecamatan X, Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rini Indryawati, 2011. *Re-Married Pada Wanita Yang Berselingkuh*. Universitas Gunadarma

Titis Rosnanda, 2011. *Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam Re-Married* Universitas Diponegoro.